

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesejahteraan Rumah Tangga

a. Pengertian Kesejahteraan Rumah Tangga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang bermakna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala gangguan, kesulitan, dan lain sebagainya). Dalam pembahasan tentang kesejahteraan, seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila orang tersebut berada dalam kehidupan yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau rasa khawatir sehingga kehidupannya aman dan tentram secara lahir dan batin. Kesejahteraan material dan spiritual adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan.¹

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 menjelaskan tentang arti kesejahteraan. Kesejahteraan diartikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesucilaan, serta ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.²

Sedangkan definisi rumah tangga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mendiami atau berada pada sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur yang berarti pembiayaan keperluan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama. Anggota rumah tangga

¹ Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 19.

² Undang-Undang Republik Indonesia, "13 Tahun 1998, Kesejahteraan Lanjut Usia," (30 November 1998).

adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah, baik yang berada di rumah ketika waktu pencacahan maupun yang sementara tidak berada di rumah. Anggota rumah tangga yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah maka tidak dianggap anggota keluarga. Sedangkan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal selama 6 bulan atau lebih maka dianggap sebagai anggota rumah tangga. Jenis rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Rumah tangga biasa merupakan sekelompok orang yang tinggal dan makan bersama dengan mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik (rumah).
- 2) Rumah tangga khusus merupakan orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang dalam pengurusan kebutuhan sehari-hari diatur oleh suatu yayasan atau badan. Misalnya asrama perawat, asrama TNI dan POLRI.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan rumah tangga merupakan kelompok manusia yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kehidupan sosial yang baik dari sisi material maupun spiritual.

b. Kesejahteraan Keluarga Dalam Islam

Kesejahteraan keluarga dalam Islam tidak hanya terwujud dari terpenuhinya kebutuhan materi, namun juga terpenuhinya kebutuhan spiritual. Keselarasan antara keduanya merupakan bagian dari

³ <https://www.bps.go.id/subject/29/perumahan.html> diakses pada 27 Juli 2020 pukul 10.25 Wib.

tujuan syariah yaitu terwujudnya kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.⁴

Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* dan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Dalam Al-qur'an, kesejahteraan akan diberikan oleh Allah Swt jika manusia melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesejahteraan dijelaskan dalam Qs. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. An-Nahl: 97).⁵

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa kesejahteraan merupakan janji atau jaminan dari Allah Swt yang akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan yang beriman kepada-Nya. Berbagai amal perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang didambakan oleh setiap umat manusia, seperti kehidupan yang bahagia, santai, mendapatkan rezeki

⁴ Safarinda Imani, “Analisis Kesejahteraan *Maqashid* Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah,” *Jurnal Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan* 4, no. 1 (2019): 55-56.

⁵ Alquran, An-Nahl ayat 97, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), 278.

yang halal, serta diliputi rasa ketentraman dan ketenangan dalam hal apapun.⁶

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali yaitu dengan terwujudnya kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid al-Syari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan serta kedamaian batin sebelum tercapainya kesejahteraan yang sesungguhnya melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.⁷ Untuk mencapai tujuan syara' agar tercapainya kemaslahatan, Al-Ghazali mengemukakan bahwa kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan pada lima tujuan dasar, yaitu agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*aql*). Menurut Al-Ghazali, sesuai tuntunan wahyu Allah Swt tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali juga mendefinisikan tentang aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam sebuah kerangka hierarki utilitas individu dan sosial, diantaranya yaitu kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*).⁸ Kunci pemeliharaan dari lima tujuan dasar terletak pada tingkatan pertama yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Kemudian kebutuhan kedua yang terdiri dari segala kegiatan yang membuat kita merasa cukup dan nyaman saat hal tersebut dilakukan. Selanjutnya kebutuhan yang ketiga merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai hiasan hidup atau

⁶ Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam," 29-30.

⁷ Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam," 36.

⁸ Moh. Muafi, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' ulumuddin," *Jurnal Iqtishoduna* 8, no. 2 (2016): 80.

pemacu semangat agar memperoleh kehidupan yang layak di dunia dengan tetap memfokuskan tujuan pada kehidupan akhirat.

Kegiatan ekonomi merupakan suatu kebajikan yang dianjurkan dalam Islam. Al-Ghazali membagi manusia dalam tiga kategori, yaitu orang yang hanya fokus pada kehidupan duniawi maka golongan ini akan celaka, orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan daripada duniawi maka golongan ini akan mendapatkan keberuntungan, serta golongan manusia yang mampu menyelaraskan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat. Ada tiga alasan manusia didorong untuk melakukan aktivitas ekonomi, yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, menyejahterakan keluarga, serta agar mampu membantu orang lain yang membutuhkan.⁹

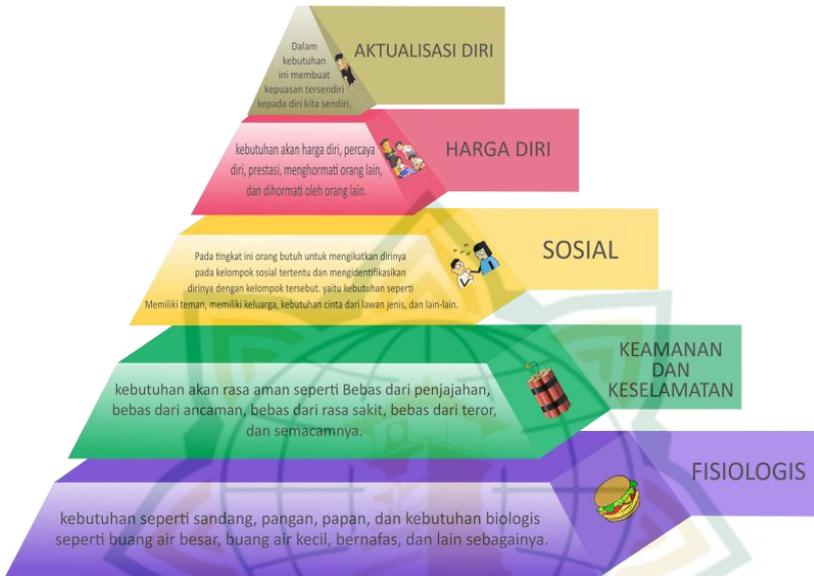
c. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Harold Maslow

Dari gambaran mengenai manusia tampak bahwa kebutuhan manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau jasmani saja seperti makan, minum, sandang, papan (tempat tinggal) tetapi juga aspek sosial-budaya seperti pergaulan, pendidikan, bekerja, dan aspek spiritual seperti tanggungjawab kepada Allah Swt. Pakar psikologi modern, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bersifat hierarkis tersusun dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu:¹⁰

⁹ Moh. Muafi, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' ulumuddin," 81.

¹⁰ Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 19.

Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan Maslow



Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan tersebut bergerak ke atas. Kebutuhan di atas hanya akan muncul ketika kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi. Dua kebutuhan pertama adalah kebutuhan mendasar, sedangkan tiga di atasnya adalah kebutuhan pertumbuhan.

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemenuhannya tidak bisa ditunda. Yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan biologis.¹¹
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), hal-hal yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut,

¹¹ Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 20.

cemas, kekalutan, dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang damai, nyaman dan tanpa gangguan. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha menghindari hal-hal yang membahayakan dan membuatnya sakit, baik fisik maupun psikologis, berusaha mencari keamanan dan kestabilan, menaati aturan, dan hidup dalam keteraturan.¹²

- 3) Kebutuhan sosial yang berkaitan dengan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), yaitu suatu kebutuhan di mana seseorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Manusia akan bermasalah, salah satunya merasa terasing ketika ia tidak terlibat dan memiliki hubungan sosial yang baik, ketika ia ada tetapi dianggap tidak ada, dan ketika ia dimarginalkan serta tidak dicintai.¹³
- 4) Kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*) atau kebutuhan pada kehormatan dan kemuliaan. Menurut Maslow, semua manusia kecuali yang sakit jiwa, memiliki kecenderungan menghormati diri sendiri dan sesamanya. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, keunggulan, dan kepercayaan diri. Sedangkan yang kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, martabat, dan apresiasi. Yang pertama berasal dari diri sendiri dan yang kedua berasal dari orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta produktif. Sementara orang yang kurang memiliki harga diri akan

¹² Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 21.

¹³ Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 21.

diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak rasa tidak berdaya sehingga berakibat pada keputusan dan perilaku neurotic. Hal ini cukup sebagai petunjuk bahwa perilaku buruk bisa ditelusuri asalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan keempat ini.¹⁴

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization Needs*), menurut Maslow kebutuhan puncak manusia adalah aktualisasi diri yaitu suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Setiap orang lahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut ada yang tersalurkan dengan baik, namun ada juga yang tidak. Manusia akan bermasalah bila potensinya tidak terealisasi karena adanya hambatan dari luar.¹⁵

d. Kesejahteraan Menurut BKKBN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, keluarga sejahtera merupakan keluarga yang terbentuk karena adanya perkawinan yang sah, terpenuhinya kebutuhan hidup materiil dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antarkeluarga, masyarakat serta lingkungan.

Kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan keluarga pra sejahtera (KPS), merupakan kelompok dari keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).
- 2) Tahapan keluarga sejahtera I, merupakan kelompok keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I tetapi tidak memenuhi

¹⁴ Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 22.

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 23.

- salah satu dari 8 indikator keluarga sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga.
- 3) Tahapan keluarga sejahtera II, merupakan kelompok yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator KS III atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
 - 4) Tahapan keluarga sejahtera III, merupakan kelompok keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator keluarga sejahtera III Plus atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.
 - 5) Tahapan keluarga sejahtera III Plus, merupakan kelompok keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator keluarga sejahtera III Plus.

Sedangkan ada 21 indikator keluarga kesejahteraan yang dibagi dalam 5 tahapan keluarga sejahtera, yaitu:

- 1) Enam indikator tahapan keluarga sejahtera I (KS I), yaitu:
 - a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Maksud dari makan yaitu sebagaimana pengertian menurut masyarakat setempat. Seperti makan makanan pokok berupa nasi, jagung, atau sagu.
 - b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Maksud dari pakaian yang berbeda adalah kepemilikan pakaian tidak hanya satu pasang sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan sehari-hari yang berbeda-beda. Misalnya pakaian untuk di rumah akan berbeda dengan pakaian untuk ke sekolah.

- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Maksudnya rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun segi kesehatan.
 - d) Jika ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Maksud dari sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern seperti rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan, apotek, posyandu, poliklinik, bidan desa, dan sebagainya yang memberikan obat-obatan yang telah mendapat izin BPOM.
 - e) Pasangan usia subur yang ingin ber KB bisa pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Maksud dari sarana pelayanan kontrasepsi adalah tempat pelayanan KB seperti rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan, apotek, bidan desa, dokter swasta dan sebagainya yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi seperti IUD (KB Spiral), MOW (Metode Operasi Wanita), MOP (Metode Operasi Pria), kondom, implan, suntikan dan pil kepada pasangan usia subur yang membutuhkan (hanya untuk keluarga yang berstatus pasangan usia subur).
 - f) Semua anak usia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Maksudnya seluruh anak dalam keluarga yang berusia 7-15 tahun harus mengikuti pendidikan sekolah minimal setingkat SLTP (wajib belajar 9 tahun).
- 2) Delapan indikator tahapan keluarga sejahtera II (KS II), yaitu:
- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Maksudnya di dalam keluarga ada kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing anggota

keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan secara mandiri ataupun bersama dengan keluarga di rumah atau ditempat ibadah.

- b) Minimal sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga mengonsumsi daging/ikan/telur. Maksudnya di dalam keluarga memakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk ketika makan untuk memenuhi kebutuhan gizi protein. Namun indikator ini tidak berlaku bagi keluarga vegetarian.
- c) Minimal semua anggota keluarga mendapatkan satu stel pakaian baru dalam setahun. Maksud dari pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru atau bekas) yang merupakan tambahan dari pakaian yang telah dimiliki baik pakaian itu dari membeli sendiri atau pemberian dari orang lain dan jenis pakaiannya adalah pakaian yang lazim dipakai sehari-hari.
- d) Lantai rumah memiliki luas minimal 8 m². Hal ini adalah keseluruhan luas dari lantai rumah, baik tingkat atas, tingkat bawah, dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang.
- e) Dalam waktu tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Maksud dari keadaan sehat adalah anggota keluarga tidak dalam keadaan sedang sakit sehingga tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/sekolah selama lebih dari 4 hari.
- f) Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Maksudnya dalam keluarga itu minimal salah satu anggota keluarganya yang sudah dewasa mendapatkan penghasilan sendiri,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- g) Keseluruhan anggota keluarga dalam rentang usia 10-60 tahun mampu membaca tulisan latin. Maksudnya yaitu anggota keluarga dalam rentang usia 10-60 tahun mampu untuk membaca tulisan huruf latin dan mampu memahami arti dari tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga berusia 10-60 tahun.
 - h) Pasangan usia subur dengan memiliki dua anak atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Maksudnya, jika keluarga yang masih menjadi pasangan usia subur dan memiliki dua anak atau lebih mengikuti program KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi misalnya IUD (KB Spiral), pil, suntikan, kondom, MOP (Metode Operasi Pria), dan MOW (Metode Operasi Wanita).
- 3) Lima indikator tahapan keluarga sejahtera III (KS III), yaitu:
- a) Keluarga berencana meningkatkan pengetahuan agama. Maksudnya yaitu adanya upaya dari keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama. Misalnya dengan mengikuti kajian atau mendengarkan ceramah/pengajian, mendatangkan guru mengaji bagi anak, sekolah madrasah bagi anak.
 - b) Penghasilan keluarga sebagian ditabung dalam bentuk uang atau barang. Maksudnya yaitu menyisihkan sebagian dari pendapatan keluarga untuk ditabung baik dalam bentuk uang ataupun berupa barang. Misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, perhiasan, rumah sewaan, dan sebagainya. Tabungan yang berupa barang apabila diuangkan minimal Rp. 500.000,-.

- c) Kebiasaan makan bersama keluarga minimal seminggu sekali yang dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi. Maksudnya yaitu kebiasaan dari seluruh anggota keluarga untuk makan secara bersama-sama dan ketika sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk berkomunikasi membahas suatu persoalan atau bermusyawarah.
 - d) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Maksudnya adalah seluruh atau sebagian anggota keluarga ada yang mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olahraga, dan sebagainya.
 - e) Keluarga mendapatkan informasi yang berasal dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet. Maksudnya anggota keluarga memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi melalui media cetak ataupun media elektronik.
- 4) Dua indikator tahapan keluarga sejahtera III Plus (KS III Plus), yaitu:
- a) Keluarga secara rutin dan dengan kerelaan hati memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Maksudnya adalah keluarga dengan suka rela memberikan sumbangan materiil, baik dalam bentuk uang ataupun barang untuk kegiatan sosial misalnya sumbangan untuk anak yatim piatu, tempat ibadah, yayasan pendidikan, panti jompo, atau kegiatan kemasyarakatan lain dan bukan termasuk dalam sumbangan wajib.
 - b) Ada salah satu anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat. Maksudnya ada anggota keluarga yang

menjadi pengurus organisasi atau kepanitiaan seperti pengurus yayasan, organisasi desa, kesenian, olahraga, keagamaan, kepemudaan, pengurus RT/RW, LKMD dan sebagainya.¹⁶

2. Produsen *Home Industri*

a. Definisi Produsen

Produsen merupakan perorangan atau badan usaha yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghasil barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produsen adalah orang atau badan usaha yang menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan atas barang yang dihasilkan.¹⁷

Peran dan fungsi produsen diantaranya:

- 1) Menjadi koordinator dari seluruh faktor produksi (tanah, tenaga kerja, sumber daya alam, modal, dan bahan baku).
- 2) Memiliki inisiatif untuk menciptakan inovasi baru termasuk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Mengambil keputusan untuk setiap kebijakan bisnis.
- 4) Melakukan analisa terhadap situasi ekonomi secara keseluruhan.
- 5) Mampu menetapkan jenis barang yang akan dibuat, menentukan cara paling efisien untuk membuatnya, menentukan tenaga kerja yang

¹⁶ “Batasan dan Pengertian MDK,” diakses pada 25 Juli, 2020 Pukul 20.51 Wib. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

¹⁷ Iskandar Zulkarnain dan Hestu Nugroho, “Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Taangerang Selatan,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* (2019): 73.

terlibat dalam proses produksi, serta penentu pangsa pasar.¹⁸

Produsen dalam penelitian ini adalah pemilik usaha *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

b. Definisi *Home Industri*

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014, industri merupakan usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari industri tidak hanya berbentuk barang akan tetapi juga dalam bentuk jasa.¹⁹

Sedangkan menurut Permenperin RI No. 64/M-IND/PER/7/2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri menjelaskan bahwa kegiatan industri dibagi menjadi tiga yaitu, industri kecil, industri menengah, dan industri besar.

- 1) Industri kecil merupakan industri yang maksimal memiliki 19 tenaga kerja dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) serta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Tanah dan bangunan tempat usaha, harus satu lokasi dengan tempat tinggal pemilik usaha.
- 2) Industri menengah merupakan industri yang mempekerjakan paling banyak 19 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling sedikit Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) atau memiliki paling sedikit 20 tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling banyak Rp 15.000.000.000,- (lima belas milyar rupiah).

¹⁸ Iskandar Zulkarnain dan Hestu Nugroho, “Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Taangerang Selatan,” 70.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, “03 Tahun 2014, Perindustrian,” (15 Januari 2014).

- 3) Industri besar merupakan industri yang memiliki paling sedikit 20 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi lebih dari Rp 15.000.000.000,- (lima belas milyar rupiah).²⁰

Menurut Tohar, *home industri* merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang.²¹

Menurut Muliawan, *home industri* merupakan perusahaan dengan skala kecil yang biasanya hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran yang sekaligus dilakukan secara bersamaan. Modal usaha dan jumlah penyerapan tenaga kerja yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.

Menurut Tambunan, *home industri* dapat dikatakan sebagai unit usaha yang sifatnya lebih tradisional, hal ini dikarenakan pada sistem organisasi dan manajemen sudah dilakukan sebagaimana perusahaan pada umumnya akan tetapi tidak ada pembagian kerja dan sistem pembukuan yang jelas.²²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *home industri* merupakan kegiatan usaha dalam bentuk produksi barang dengan skala kecil dan memiliki tenaga kerja maksimal 19 orang serta lokasi tempat usaha menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik usaha.

²⁰ Permenperin RI, “64 Tahun 2016, Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri,” (26 Juli 2016).

²¹ M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 1.

²² Muchlisin Riadi, “Home Industri (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan dan Kelemahan)” 29 November, 2019. <http://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html?m=1>

c. Ciri *Home Industri*

Secara umum ciri *home industri* atau industri kecil antara lain:

- 1) Sistem pembukuan cenderung masih sederhana dan tidak memiliki kaidah pembukuan administrasi yang sesuai standar.
- 2) Adanya keterbatasan modal dengan keuntungan usaha yang relatif kecil, mengingat adanya persaingan usaha yang cukup tinggi.
- 3) Pengalaman manajerial yang masih terbatas.
- 4) Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar yang masih terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit menekankan biaya untuk mencapai tingkat efisiensi jangka panjang.²³

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) dalam Modul tentang Manajemen Usaha Kecil, ciri-cirinya diantaranya:

- 1) Modal dan manajemen tergantung pemilik usaha.
- 2) Skala usaha dan jumlah modal biasanya relatif kecil.
- 3) Daerah operasi usaha bersifat lokal.
- 4) Sumber daya manusia yang masih terbatas.
- 5) Biasanya berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari.
- 6) Adanya hubungan kekerabatan antara pemilik usaha dengan karyawan.
- 7) Mayoritas karyawan berasal dari kalangan yang tidak mampu secara ekonomis.²⁴

d. Manfaat *Home Industri*

Keberadaan *home industri* memiliki manfaat diantaranya:

²³ Syahdan dan Husnan, "Peran Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur," 51.

²⁴ Variyetmi Wira dan Gustati, "Profil Industri Rumah Tangga Rakik Di Kecamatan Pauh Kota Padang," *Jurnal Akuntansi & Manajemen* 10, no. 2 (2015): 62.

- 1) Memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk industri besar.
- 2) Meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Karena dengan adanya *home industri* maka dapat membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal.
- 3) Sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional.
- 4) Mampu memproduksi barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah.²⁵
- 5) Industri kecil memiliki kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.²⁶

e. Kriteria *Home Industri*

Pemerintah membuat kriteria *home industri* atau industri rumah tangga menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 5 ayat 1, diantaranya:

- 1) Kekayaan bersih yang dimiliki paling banyak Rp. 200.000.000,- namun tidak termasuk pada tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-.
- 3) Milik Warga Negara Indonesia.
- 4) Berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
- 5) Berbentuk usaha perseorangan.²⁷

²⁵ Muchlisin Riadi, "Home Industri (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan dan Kelemahan)" 29 November 2019. <http://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html?m=1>

²⁶ Septia Dila Wirayanti dan Khairulyadi, "Peranan Industri Kecil Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan dan Pendapatan Keluarga," 770.

f. Kelebihan dan Kelemahan *Home Industri*

- 1) Kelebihan *home industri*
 - a) Pemilik merangkap sebagai manajer perusahaan dan semua fungsi manajerial seperti *marketing*, *finance*, serta administrasi.
 - b) Prosedur hukumnya sederhana, proses pendiriannya mudah begitu juga pembubarannya jika pemilik usaha menghendaki.
 - c) Pengeluaran pajak relatif ringan karena yang dikenakan pajak pribadi.
 - d) Pemilik mengelola secara mandiri dengan bebas waktu serta menerima keseluruhan laba.
 - e) Cocok untuk mengelola produk, jasa, atau proyek perintisan yang baru atau belum pernah ada yang mencobanya sehingga memiliki sedikit pesaing.
 - f) Relatif tidak membutuhkan investasi yang terlalu besar, tenaga kerja tidak berpendidikan tinggi, serta sarana produksi lain relatif tidak terlalu mahal.
- 2) Kelemahan *home industri*
 - a) Pembagian kerja yang tidak proporsional serta karyawan sering bekerja di luar batas jam kerja standar.
 - b) Tidak mengetahui secara tepat jumlah kebutuhan modal kerja karena tidak adanya perencanaan kas.
 - c) Sering terjadi ketidakpedulian pengelolaan terhadap prinsip-prinsip manajerial.
 - d) Persediaan barang terlalu banyak sehingga beberapa jenis barang ada yang kurang laku di pasaran.
 - e) Sering tidak adanya perencanaan dan program pengendalian.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, “9 Tahun 1995, Usaha Kecil,” (26 Desember 1995).

- f) Sumber modal yang terbatas pada kemampuan pemilik saja.
- g) Resiko dan hutang kepada pihak ketiga ditanggung oleh kekayaan pribadi pemilik usaha.
- h) Sering kekurangan informasi bisnis serta lemah dalam kegiatan promosi.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kesejahteraan rumah tangga produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, diantaranya:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Istianah Ni'mah dan Khifni Nasif Judul Penelitian "Analisis Kesejahteraan Karyawan <i>Outsourcing</i> Dalam Perspektif Karyawan PT Spirit Krida Indonesia" ²⁹	Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa dimensi kesejahteraan karyawan PT Spirit Krida Indonesia dalam perspektif karyawan, meliputi: 1. <i>Dharuriyat</i> , yaitu gaji sesuai Kebutuhan Hidup Layak (KHL). 2. <i>Hajiyat</i> , yaitu pelatihan/pendidikan, asuransi kesehatan (BPJS), ijin karena sakit, dan bantuan administrasi jika ingin mengajukan pinjaman. 3. <i>Tahsiniyyat</i> , yaitu santunan kematian dan uang tali kasih, pakaian kerja, musholla dan kantin, insentif serta cuti hari besar. Dari ketiga dimensi tersebut, kesejahteraan berdasarkan konsep <i>dharuriyat</i> berupa gaji yang paling dominan.

²⁸ M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, 28-29.

²⁹ Istianah Ni'mah dan Khifni Nasif, "Analisis Kesejahteraan Karyawan *Outsourcing* Dalam Perspektif Karyawan PT Spirit Krida Indonesia," *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2016): 300.

	<p>Persamaan: Topik pembahasan berkaitan tentang kesejahteraan.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada analisis kesejahteraan karyawan <i>outsourcing</i> dengan konsep masalah yang diistilahkan dengan <i>al-dharuriyat</i>, <i>al-hajiyat</i>, dan <i>al-tahsiniyyat</i> sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai analisis kesejahteraan rumah tangga produsen <i>home industri</i> kerupuk tayamum dengan indikator BKKBN.</p>
2.	<p>Tuti Apriani Judul Penelitian "Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kecil Di Pasar Senin Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir"³⁰</p> <p>Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga pedagang kecil di Pasar Senin Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam sudah meningkat dan tingkat kesejahteraan keluarga pedagang sudah masuk dalam golongan keluarga sejahtera dengan indikator peningkatan pendapatan keluarga, perumahan yang baik, sumber pangan yang terpenuhi walau sederhana, sandang yang terpenuhi walaupun dibeli pada saat keperluan saja, pendidikan anak yang sudah terpenuhi kesehatan yang baik, rekreasi yang terpenuhi walaupun hanya setahun sekali, dan tabungan yang cukup untuk kebutuhan keluarga.</p> <p>Persamaan: Topik pembahasan berkaitan tentang kesejahteraan.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah kesejahteraan keluarga pedagang kecil di Pasar Senin Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir dengan 8 indikator kesejahteraan menurut Zahara Harahap (Pendapatan, Perumahan/Tempat tinggal, Pangan, Sandang, Pendidikan, Kesehatan, Rekreasi, dan Tabungan).</p>

³⁰ Tuti Apriani, "Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kecil Di Pasar Senin Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal JOM FISIP* 5, (2018): 14.

	<p>Sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah produsen <i>home industri</i> kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dengan indikator kesejahteraan menurut BKKBN.</p>	
3.	<p>Firman Setiawan Judul Penelitian “Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqashid Al-Shari’ah)”³¹</p>	<p>Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa kesejahteraan petani garam dengan pendekatan Maqashid Al-Shariah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek keterpeliharaan urusan agama, kesejahteraan petani garam sudah tercapai. 2. Aspek perlindungan jiwa, kesejahteraan petani garam belum tercapai. 3. Aspek Pemberdayaan akal, kesejahteraan petani garam belum tercapai. 4. Aspek keberlangsungan hidup anak, kesejahteraan petani garam sudah tercapai. 5. Aspek pemeliharaan terhadap aset, kesejahteraan petani garam belum tercapai.
	<p>Persamaan: Topik pembahasan berkaitan tentang kesejahteraan.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu membahas tentang kesejahteraan petani garam di Kabupaten Sumenep Madura, dianalisis dengan pendekatan Maqashid Al-Shari’ah. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kesejahteraan rumah tangga produsen <i>home industri</i> kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dengan menggunakan indikator BKKBN.</p>	
4.	<p>Eva Marthinu dan La Pandi</p>	<p>Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah di</p>

³¹ Firman Setiawan, “Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqashid Al-Shari’ah),” *Jurnal Iqtishoduna* 8, no. 2 (2019): 337-338.

	Buton Judul Penelitian “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gerabah Di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan” ³²	Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan dengan menggunakan indikator BPS (pendapatan, pendidikan, kesehatan dan gizi, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kependudukan, ketenagakerjaan, dan indikator sosial lainnya) dinyatakan bahwa seluruh pengrajin gerabah tingkat kesejahteraannya masuk dalam kategori sedang berdasarkan hasil analisis skor. Secara umum pengrajin gerabah di Desa Maregam hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan dalam jangka waktu pendek.
	Persamaan: Topik pembahasan berkaitan tentang kesejahteraan. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu membahas tentang tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan dengan menggunakan indikator BPS. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kesejahteraan rumah tangga produsen <i>home industri</i> kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dengan menggunakan indikator BKKBN.	
5.	Ika Rinawati dan A. Fahrur Rozi Judul Penelitian “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pegawai PT Greenfield Indonesia Dalam	Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa dari 5 informan didapatkan hanya ada 1 informan yang dapat mewujudkan kesejahteraan sesuai dengan indikator maqashid syariah, dan keempat lainnya belum mampu mencapai kesejahteraan yang dibuktikan dengan tidak terjawabnya semua indikator maqashid syariah oleh informan. Kesejahteraan yang belum bisa tercapai dikarenakan: 1. Umur informan yang masih muda

³² Eva Marthinu dan La Pandi Buton, “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gerabah Di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan,” *Jurnal GeoCivic* 2, no. 1 (2019): 162.

<p>Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada Pegawai Warga Desa Palaan Kabupaten Malang)³³</p>	<p>sehingga keinginan untuk rajin dan tekun beribadah masih kurang.</p> <p>2. Pengalaman kerja yang masih kurang karena belum adanya tuntutan kebutuhan yang besar.</p> <p>3. Latar belakang pendidikan yang tidak berbasis agama.</p>
<p>Persamaan: Topik pembahasan berkaitan tentang kesejahteraan.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu membahas tentang analisis tingkat kesejahteraan pegawai PT Greenfield Indonesia dengan perspektif Maqashid Syariah sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis kesejahteraan rumah tangga produsen <i>home industri</i> kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dengan menggunakan indikator BKKBN.</p>	

C. Kerangka Berfikir

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu daerah ataupun negara, terutama dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyatnya. Adanya pembangunan industri kecil di wilayah pedesaan mempunyai potensi yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan. Untuk melakukan penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh dari produsen atau pemilik *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak sehingga diketahui keadaan kesejahteraan produsen atau pemilik usaha dengan tahapan kesejahteraan menurut BKKBN dan kendala yang dialami selama menjalankan usahanya. Dari hasil wawancara,

³³ Ika Rinawati dan A. Fahrur Rozi, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pegawai PT Greenfield Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada Pegawai Warga Desa Palaan Kabupaten Malang),” *Jurnal Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 43-44.

observasi, dan dokumentasi tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan melihat kondisi kesejahteraan yang disesuaikan menurut indikator BKKBN serta kendala-kendala usaha produksi *home industri* kerupuk tayamum kemudian dideskripsikan sesuai data yang diperoleh di lapangan.

Kerangka berfikir digunakan sebagai acuan peneliti agar dalam penelitian ini memiliki arah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

